

PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFAU RRASYIDIN

Eka Wahyu Hindarsyah¹, Alpizar²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, UIN Suska Riau

122290115952@students.uin-suska.ac.id , alpizar@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Throughout Khulafaurasyidin's leadership, many achievements were recorded for Islamic civilization. So as Muslims we must learn, emulate and take lessons from the progress they have achieved for Islam. This research discusses Islamic civilization that occurred during the reign of Khulafaurasyidin. The author's focus aims to describe the government system of Khulafaur Rasyidin, the leadership of the Caliph Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib. This research aims to determine the Islamic civilization of the Khulafaurasyidin period. This research method is literature study and bibliographic analysis using Publish or Perish, Google Scholar and digital libraries. The results of the research showed that Khulafaurasyidin was the intellectual successor to the Prophet, of whom the four Caliphs were close and friendly with the Prophet Muhammad. Abu Bakar's leadership was "central" and all systems of legislative, executive and judicial power were in the hands of the Caliph. Umar bin Khattab, who was known to be firm and brave, at that time political conditions were stable, because Umar's leadership had democratic principles in its power, namely guaranteeing equal rights for every citizen. Uthman was known to be generous and accomplished in rewriting the Koran which had been codified by Abu Bakr. During Ali's reign, he faced many upheavals. The intelligent Caliph Ali bin Abi Talib, one of his efforts was to advance the field of linguistics.

Keywords: definition of khulafaurasyidin, biography, policies, islamic civilization.

ABSTRAK

Sepanjang masa kepemimpinan Khulafaurasyidin, banyak prestasi yang dicatat bagi peradaban Islam. Maka sebagai umat Islam kita harus belajar, meneladani dan mengambil hikmah dari kemajuan yang telah mereka capai untuk Islam. Penelitian ini membahas tentang peradaban Islam yang terjadi dimasa pemerintahan Khulafaurasyidin. Fokus penulis bertujuan mendeskripsikan bagaimana sistem pemerintahan Khulafaur Rasyidin, kepemimpinan masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peradaban islam masa Khulafaurasyidin. Metode penelitian ini adalah studi literatur dan analisis bibliografi dengan memanfaatkan Publish or Perish, Google Scholar dan digital library. Didapat hasil penelitian bahwa Khulafaur Rasyidin sebagai pengganti Rasul yang cendekiawan yang mana empat Khalifah ini dekat dan bersahabat dengan Rasulullah Saw. Abu Bakar kepemimpinannya bersifat "Sentral" semua sistem kuasa Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif berada ditangan Khalifah. Umar bin Khattab yang dikenal tegas dan berani, pada masanya kondisi politik dalam keadaan stabil, karena kepemimpinan Umar berprinsip demokratis dalam

kekuasaannya yaitu menjamin hak yang sama bagi setiap warga negara. Ustman dikenal dermawan dan berprestasi dalam menulis kembali Alquran yang telah dikodifikasi Abu bakar. Selama masa pemerintahan Ali menghadapi banyak pergolakan. Khalifah Ali bin Abi Thalib yang cerdas, salah satu usahanya ialah memajukan bidang ilmu bahasa.

Kata kunci: pengertian khulafaurrasyidin, biografi, kebijakan, peradaban islam.

A. Pendahuluan

Sejarah merupakan suatu rujukan yang sangat penting saat kita akan membangun masa depan. Sekaitan dengan itu kita bisa tahu apa dan bagaimana perkembangan islam pada masa lampau. Namun kadang kita sebagai umat islam malas untuk melihat sejarah. Sehingga kita cenderung berjalan tanpa tujuan dan mungkin mengulangi kesalahan yang pernah ada di masa lalu. Disinilah sejarah berfungsi sebagai cerminan bahwa dimasa silam terjadi sebuah kisah yang patut kita pelajari untuk merancang serta merencanakan matang-matang untuk masa depan yang lebih cemerlang tanpa tergoyahkan dengan kekuatan apapun.

Perkembangan Islam pada zaman Nabi Muhammad saw dan para sahabat adalah merupakan agama Islam pada zaman keemasan, hal itu bisa terlihat bagaimana kemurnian Islam itu sendiri dengan adanya pelaku dan faktor utamanya yaitu Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam kehidupan di dunia. Kepemimpinannya yang revolusioner telah memberikan dampak untuk ratusan tahun setelah wafatnya. Pada masanya sendiri, perubahan dari aspek peradaban pun sudah terlihat jelas dengan dibangunnya sebuah negara Islam dengan penduduk yang majemuk. Dari aspek pemikiran hukum Islam, Rasulullah saw.

sebagai utusan Allah swt. menjadi satu-satunya sumber otoritatif untuk menentukan dan “membuat” aturan hukum berdasarkan wahyu. (Muhamad Ainun Najib, Dzulkifli Hadi Imawan, 2022)

Kemudian pada zaman selanjutnya yaitu zaman para sahabat, terkhusus pada zaman khalifah empat atau yang lebih dikenal dengan sebutan khulafaurrasyidin, Islam berkembang dengan pesat. Hal itu tentunya tidak terlepas dari para pejuang yang sangat gigih dalam mempertahankan dan juga dalam menyebarkan islam sebagai agama Tauhid yang diridhai. Perkembangan Islam pada zaman inilah merupakan titik tolak perubahan peradaban kearah yang lebih maju. Maka tidak heran para sejarawan mencatat bahwa islam pada zaman Nabi Muhammad dan Khulafaurrasyidin merupakan islam yang luar biasa pengaruhnya. Namun yang terkadang menjadi pertanyaan adalah kenapa pada zaman sekarang ini seolah kita melupakannya. Akan tetapi, perjalanan islam tidak akan terlepas dari figure Muhammad saw dan para penerusnya yakni AlKhulafa Ar-Rasyidin, tabi'in dan para pemikir ekonomi, baik masa pemerintahan Umayyah, Abbasiyah, dan Ustman iyah.

Wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun Negara anmenyisakan persoalan pelik. Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorangpun sebagai penerusnya.

Akibatnya terjadilah perselisihan, masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin umat. Akhirnya muncullah kholifah rasyidiyah, yang terdiri dari Abu bakar, Umar, Ustman, dan Ali yang memimpin secara bergantian. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu diikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah beserta para sahabatnya (khulafaur Rasyidin).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur. Maksudnya ialah dengan kajian teori yang diimplikasikan berdasarkan literatur yang ada. Seperti dari buku, artikel dan jurnal berisi teori yang berkaitan atas tema penelitian. Metode studi literatur adalah kegiatan mengumpulkan data pustaka atau informasi melalui sumber referensi dengan mencari, menganalisis, membaca, mencatat, dan mengolah sumber tersebut. Dalam proses pengumpulan data, penulis telah memilih banyak sumber yang relevan untuk pembahasan masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan biografi singkat mengenai keempat Khalifah tersebut. Baik dari buku, artikel maupun jurnal dan menggunakan media Digital Libray, Google Scholar and Publish or Perish. Artikel ini juga memakai Teknik analisis data berupa anotasi bibliografi yaitu dengan menarik kesimpulan dari beberapa buku,

artikel, jurnal, atau sumber tulisan lain. Dan bibliografi biasa diartikan sebagai daftar sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Khulafaurasyidin

Khulafaurasyidin atau Khalifah Ar-Rasyidin adalah empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Empat orang tersebut adalah para sahabat dekat Muhammad yang tercatat paling dekat dan paling dikenal dalam membela ajaran yang dibawanya di saat masa kerasulan Muhammad. Kekhalifahan Rasyidin merupakan negara terbesar dalam sejarah sampai masa tersebut. (Rein Taagepera, 1979). Dalam makna secara bahasa, Kekhalifahan Rasyidin terdiri dari dua kata yaitu al-khilafat dan yang kedua ar-Roosyiidiyyah. Al-khilaafat atau Al- khilaafah (jika diwaqof) berarti suksesi atau kekhalifahan. (Kamus Arab-Indonesia, 2021) Sedangkan kata Ar- Roosyidiyyah berasal dari kata roosyiduun yang berarti orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (syariat Islam) atau orang yang diberi petunjuk/dibimbing (oleh Allah SWT) atau orang yang (ada di jalan yang) benar.

. Kekhalifahan Rasyidin adalah kekhalifahan yang berdiri

setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, atau tahun 11 H. Kekhalifahan ini terdiri atas empat khalifah pertama dalam sejarah Islam, yang disebut sebagai Khulafaur Rasyidin. Pada puncak kejayaannya, Kekhalifahan Rasyidin membentang dari Jazirah Arab, sampai ke Levant, Kaukasus dan Afrika Utara di barat, serta sampai ke dataran tinggi Iran dan Asia Tengah di timur.

Maka pengertian Khulafaur Rasyidin Al-Khulafa ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama Al-Khulafa ar-Rasyidin adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul itu orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas. (Fatah Syukur, 2011) Adapun yang dimaksud dengan Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. (Ely Zainudin, 2015)

Nabi Muhammad saw tidak meninggalkan wasiat kepada seseorang untuk meneruskan

kepemimpinannya (kekhalifahan). Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat, belum lagi jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah.

Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Sekelompok orang berpendapat bahwa Abu Bakar lebih berhak atas kekhalifahan karena rasulullah merestunya dalam soal-soal agama, sedang kelompok yang lain berpendapat bahwa orang yang paling berhak atas kekhalifahan ialah dari ahl al-bait rasulullah, yaitu Abdullah bin Abbas atau Ali bin Abi Thalib. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa yang paling berhak ialah salah seorang kaum Quraisy yang termasuk dalam kaum Muhajirin gelombang pertama. Adapun kelompok lainnya berpendapat bahwa yang paling berhak atas kekhalifahan adalah kaum Anshar (Abdurrahman, Dudung, dkk, 2009)

2. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M)

Abu Bakar berasal dari keturunan Suku Taim bin Murrah bin Ka'ab. nama lengkapnya ialah Abdullah bin Abi Quhafah bin Ustman bin Amr bin

Masud bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr At-Taimi Al-Qurasyi . Jika ditarik garis ke atas, pertautan asal keturunan Abu Bakar akan bertemu dengankeluarga Nabi Muhammad SAW, yakni bersatu dalam darah Adnan. Sehingga antara Muhammad dan Abu Bakar masih memiliki tali persaudaraan. (Husain Muhamad Haikal, 1994). Abu Bakar termasuk salah seorang sahabat yang utama (orang yang paling awal) masuk Islam. Gelar Ash-Shiddiq diperolehnya karena ia dengan segera membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' dan Mi'raj. (Boedi Abdullah, 2010)

Abu bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat islam, Abu Bakar juga mengembangkan wilayah ke luar arab. Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah. (Badri Yatim, 2004)

Setelah Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, dia mengangkat pidato. Dalam sambutannya dijelaskan taktik pemerintah yang akan dijalankannya pidato berikut:

“Wahai manusia! Sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu percayakan, padahal aku bukan orang yang terbaik di antara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik maka bantulah aku, dan jika aku berbuat salah maka luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kamu adalah orang kuat bagiku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat di antara kamu adalah lemah bagiku hingga aku mengambil haknya, Insya Allah. Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpakan atas mereka suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak menaati Allah dan Rasul-Nya, sekali-kali janganlah kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu. (A. Hasjmy, “Abu Bakr)

Kebijakan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq Di antara kebijakan politik Abu Bakar yang cukup menonjol adalah melanjutkan ekspedisi pasukan Usamah. Sebelum Rasulullah SAW. wafat, beliau telah memerintahkan sepasukan perang yang dipimpin oleh seorang anak muda, Usamah, untuk berjalan menuju tanah Al-Balqa yang berada di Syam, persisnya di tempat terbunuhnya Zaid bin Haritsah, Ja'far dan Ibnu Rawahah. Namun di tengah perjalanan terdengar berita wafatnya

Rosulullah SAW, sehingga pasukan tersebut kembali ke kota Madinah. Begitu Abu Bakar menjadi kholifah, maka ekspedisi ini dilanjutkan kembali. Semula banyak sahabat yang mengusulkan termasuk Umar bin Khattab, agar ekspedisi ini ditunda mengingat banyaknya persoalan di kota Madinah. Namun Abu Bakar tetap pada pendiriannya. Ternyata berangkatnya pasukan Usamah membawa kemaslahatan besar waktu itu. Disamping pulang dengan membawa kemenangan, juga sekaligus telah menimbulkan kegentaran besar pada perkampungan Arab yang dilewati sehingga tidak berani memberontak.

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan umat Islam, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq melaksanakan berbagai kebijakan ekonomi seperti yang telah dipraktikkan Rasulullah SAW. Ia sangat memerhatikan keakuratan penghitungan zakat sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan pembayarannya. Abu Bakar pernah berkata kepada Anas, "Jika seseorang mempunyai kewajiban untuk membayar zakat berupa seekor unta betina berumur 1 tahun, tetapi dia tidak mempunyainya lalu menawarkan seekor unta betina berumur 2 tahun, hal seperti itu dapat diterima dan petugas zakat akan mengembalikan kepada orang tersebut sebanyak 20 dirham atau 2 ekor domba sebagai kelebihan dari pembayaran zakatnya"

Dalam kegiatan ekonominya, setiap hari mereka disibukkan dengan persoalan air dan rumput. Pada hari ke-dua Setelah pengangkatannya sebagai khafilah, Abu Bakar membawa bahan-bahan pakaian dagangan di atas pundaknya dan pergi untuk menjualnya.

Salah satu aspek penting perekonomian arab pra-islam adalah pertanian. Perdagangan adalah unsur penting dalam perekonomian arab. Komoditas ekspor arab selatan dan yaman adalah dupa, kemenyan, kopi, gaharo, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis, anggur dan lainnya. Komoditas yang mereka impor dari afrika timur antara lain: kayu untuk bangunan, bulu burung unta, lantakan logam mulia dan badak. dari asia selatan dan cina berupa daging, batu mulia, sutra, pakaian, pedang, rempah-rempah.

Dari pemaparan di atas kita dapat simpulkan bahwa abu bakar merupakan sosok pemimpin yang kritis dan adil, beliau tidak menginginkan adanya kerugian yang dialami oleh siapapun termasuk dalam hal perekonomian dan perdagangan.

Dalam bidang agama Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq memerangi kaum murtad, nabi palsu dan mengumpulkan ayat Al-Qur'an. (Wahyuniar Wn, Nur Afifa, 2020)

3. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)

Nama Lengkap Umar adalah Umar bin Khattab Ibn Nufail Ibn Abd al-'Uzza Ibn Riyah Ibn Qurth Ibn Razah Ibn 'Adiy Ibn Ka'ab Ibn Lu'aiy al-Qurasyiy al-'Adawiy. Umar dilahirkan tiga belas tahun setelah tahun Gajah (tahun kelahiran Nabi Muhammad). Khalifah kedua Umar bin Khattab dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memegang jabatan panglima tertinggi pasukan islam, dengan gelar khusus amir al-mukminin (panglima orang-orang beriman). (Philip K. Hitti, 2002)

Kebijakan Khalifah Umar bin Khattab yaitu penyebaran agama. Khalifah Umar memiliki peranan yang sangat menonjol salah satunya karena perluasan wilayahnya, di samping kebijakan-kebijakan politiknya yang lain. Adanya penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar merupakan fakta yang diakui kebenarannya oleh para sejarawan. Bahkan, ada yang mengatakan, kalau tidak karena penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Umar, Islam belum akan tersebar seperti sekarang. (Mufrad, 2008)

Di zaman Umar gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi di ibu kota Syria, Damaskus, jatuh tahun 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan 'Amr bin

'Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash. Iskandariah (Alexandria), ibu kota Mesir, ditaklukkan tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam.

Karena perluasan wilayah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Pemerintahannya diatur menjadi 8 wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. (Badri Yatim, 1993) Peradaban yang paling signifikan pada masa Umar, selain pola administratif pemerintahan, peperangan, dan sebagainya adalah pedoman dalam peradilan. Pemikiran khalifah Umar bin Khattab khususnya dalam peradilan. (Maman A Maliky, 2005)

Sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan Semakin bertambah luasnya daerah kekuasaan Islam mulailah muncul beberapa permasalahan. Antara lain mengenai cara pembacaan Al Qur'an, penafsiran, dan dialeknya. Berdasarkan masalah ini maka Khalifah Umar dan para sahabat lain mulai berpikir untuk memecahkan permasalahan ini. Lahirnya Ilmu Qira'at erat kaitannya dengan membaca dan mempelajari Al Qur'an. Terdapatnya beberapa dialek bahasa dalam membaca Al Qur'an, dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam membaca dan memahaminya. Oleh karena itu diperlukan

standarisasi bacaan dengan kaidah-kaidah tersendiri. Apalagi bahasa Arab yang tidak bersyaka tentu menimbulkan kesulitan dalam membacanya. Untuk mempelajari bacaan dan pemahaman Al Qur'an Khalifah Umar telah mengutus Mu'adz ibn Jabal ke Palestina, Ibadah ibn As Shamit ke Hims, Abu Darda" ke Damaskus, Ubai ibn Ka'ab, dan Abu ayub tetap di Madinah. (Maman A Maliky, 2005)

4. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Ustman ibn Affan (23-35 H / 644-656 M)

Nama lengkapnya Ustman bin Affan bin Abu al-Ash bin Umayyah bin Abd al-Syams bin Abd al-Manaf bin Qushai. Lahir pada tahun kelima dari kelahiran Rasulullah s.a.w. Tapi ada yang mengatakan dia lahir pada tahun keenam sesudah tahun gajah. Ustman masuk Islam melalui Abu Bakar dan dinikahkan Nabi dengan puterinya Rukaiyah bin Muhammad s.a.w. (Hasan Ibrahim Hasan, 2006)

Kebijakan Khalifah Ustman ibn Affan dalam segi agama, pengetahuan dan budaya yaitu Di masa pemerintahan Ustman , Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, dan Tabaristan berhasil direbut. Ustman ibn Affan adalah khalifah pertama yang memperluas masjid nabi di Madinah dan masjid Al-Haram di Mekkah. Ustman juga khalifah pertama yang menentukan adzan awal menjelang salat jumat.

Pekerjaan berat yang dilakukan oleh Ustman adalah kodifikasi Al-Qur'an, lanjutan kerja yang telah diawali oleh Abu Bakar atas inisiatif Umar. Pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan pada zaman Abu Bakar di latar belakang oleh peristiwa meninggalnya 70 sahabat yang hafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Sedangkan latar belakang pembukuan Al-Qur'an pada zaman Ustman adalah perbedaan qira'at (bacaan) Al-Qur'an yang menimbulkan percekcoan antara murid dan gurunya. (Boedi Abdullah, 2010) Pada saat penyalinan Al-Qur'an yang kedua kalinya, panitia (lajnah) penyusunan Mushaf yang di bentuk oleh Ustman melakukan pengecekan ulang dengan meneliti kembali mushaf yang sudah di simpan di rumah Hafsash, dengan membandingkan dengan mushaf-mushaf yang lain.

Dalam segi politik Khalifah Ustman ibn Affan cukup menonjol diantara lain melanjutkan ekspansi wilayah islam, membentuk armada laut yang kuat, menggiatkan pembangunan. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat berburuk sangka terhadap kepemimpinan Ustman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting di antaranya adalah Marwan ibn Hakam rahimahullah. Dialah pada dasarnya yang dianggap oleh orang-orang tersebut yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar khalifah. Setelah

banyak anggota keluarganya yang duduk dalam jabatan-jabatan penting, Ustman laksana boneka di hadapan kerabatnya itu. Dia tidak dapat berbuat banyak dan terlalu lemah terhadap keluarganya. Dia juga tidak tegas terhadap kesalahan bawahan.

Selain itu, Ustman mengambil beberapa kebijaksanaan yang menimbulkan keresahan masyarakat yang berlanjut kerusuhan. Kepemimpinan Ustman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Diantaranya: Pertama dia mengangkat kaum kerabatnya pada jabatan-jabatan tinggi negara atau yang dikenal dengan politik nepotisme, yaitu sebagai gubernur dan sekretaris Negara. Akibat dari politik nepotisme tersebut menyebabkan muncul protes-protes dan kecaman-kecaman dari rakyat. Sebab meskipun mereka terdiri dari orang-orang yang telah menunjukkan kemampuan militer yang tinggi dan administrator kelas utama, namun mereka belum memiliki moral yang baik, karena baru masuk Islam waktu penakhlukkan kota Makkah, sehingga Islam belum meresap dalam hati sanubari mereka. (Abul A'la Maududi, 1998)

Kedua, membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa khalifah Umar dan dijabat oleh Abdullah ibn Arqam yang terkenal sangat jujur dan berpotensi mengelola Baitul Mal. Kini badan itu dihapuskan sehingga pengelola Baitul Mal langsung berada di tangan khalifah. Akibatnya orang

yang dulu mendapat tunjangan dari negara, kini tidak ada lagi. Pengangkatan Marwan ibn Hakam menjadi ketua sekretaris Negara dan pencopotan Abdullah ibn Arqam dari ketua Baitul Mal mendapat kecaman pedas dari tokoh-tokoh masyarakat.

Ketiga, tanah-tanah rampasan perang atau ditinggalkan pemiliknya pada waktu perluasan wilayah di masa khalifah Umar dulu dijadikan milik negara.

Dari tiga macam kebijaksanaan yang dilakukan khalifah Ustman di atas menimbulkan kekecewaan dan kemarahan rakyat, terutama di Kufah, Basrah dan Mesir. Akhirnya mereka menyerbu kediaman khalifah dan membunuhnya dalam usia sekitar 82 tahun. (Syamruddin Nasution, 2013)

5. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muththalib bin Hasyim bin Abd al-Manaf bin Luay bin Kilab bin Qushai. Dia dilahirkan di Makkah sepuluh tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abd al-Manaf. Abu Thalib memberi nama Ali dengan Haidarah, mengenang kakeknya yang bernama Asad. Haidarah dan Asad dalam Bahasa Arab artinya singa. Sedangkan Nabi Muhammad memberi nama "Ali" yang menakutkan musuh-musuhnya. (Syamruddin Nasution, 2013)

Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali adalah terjadinya perang antara kubu Ali dan kubu Muawiyah. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin, sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin. Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasehat Mu'awiyah yang dikenal cerdik dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total. (M. Jamaluddin Surur, 1975)

E. Kesimpulan

Khulafaurrasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdik, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Tugas Khulafaurrasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Dalam kepemimpinan Abu Bakar, beliau melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah. Umar dikenal

seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada. Khalifah Umar juga telah menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara. Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak.

Kepemimpinan Ustman bin Affan dikenal dermawan, dia berprestasi dalam menyusun pembukuan Alquran. Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dikenal cerdas, salah satu usahanya ialah memajukan bidang ilmu bahasa. Namun selama masanya, Ali menghadapi banyak pergolakan dan peperangan.

Masa empat Khalifah merupakan zaman emas, perkembangan agama Islam yang dilakukan oleh Khulafaurrasyidin dalam kurun waktu yang singkat bisa mencapai hasil kesuksesan. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu diikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah beserta para sahabatnya (khulafaur Rasyidin). Dalam prosesnya banyak sekali peristiwa-

peristiwa yang terjadi dan patut dipelajari sebagai landasan kedatangan dan peradaban islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Najib, Muhamad, Dzulkifli Hadi Imawan, "Dinamika Intelektual Dan Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No.1, 2022.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta : CV. Toha Putra Semarang, 1987.
- Aulia, Elsa Lady, dan Fahrudin, "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Rasulullah dan Masa Modern," *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 11, No. 02, 2022.
- Haikal, Husain Muhamad, *Khalifah Rosulullah Abu Bakar As-Shiddiq*, Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Hasjmy, A, "Abu Bakr"s first address was as follows", *quoted in Tareekh Ibn Kathir*, Vol.6.
- Hasugian, Nurdalipah, dkk, "Dinamika Pembentukan Kebijakan Melalui Metode Dakwah Pada Kajian Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw: Studi Literatur", *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, Volume 8 Nomor 3 Maret 2022.
- Hitti, Philip K, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Jasman, "Sejarah Peradaban Islam", *Jurnal Tadabbur*, Vol. 07, 2017.
- Juwari, "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern," *Taklimuna: Journal Of Education And Teaching*, Vol.1 No.2, 2022.
- Kamus Arab-Indonesia - Almaany. Diakses tanggal 5-3-2021.
- Lesnida, Haidar Putra Daulay, Dan Zaini Dahlan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw," *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 6 No. 2, 2021.
- Maliky, Maman A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2005.
- Maloko, M. Thahir, "Etika Politik dalam Islam", *dalam Jurnal Al-Daulah, UIN Alauddin Makassar*, Vol.1, No.2, 2013.
- Maryam, Siti, dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003.
- Mubarok. Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Mufrad, *Kisah hidup Umar bin khatab*, Jakarta: Zaman, 2008.

- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, Yayasan Pusaka Riau, 2013. Nurrohman, "Politik Islam dalam Cita dan Realita", *Jurnal al-Qubra*, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Suwanto, Rahmat Hidayat, "Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dalam Konteks Perpolitikan Indonesia", dalam *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Syam, M. Basir, "Kebijakan dan Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah 622-632 M (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam)", *KRITIS Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1, No, 1, 2015.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011. Taagepera, Rein, "Size and Duration of Empires: Growth-Decline Curves, 600 B.C. to 600 A.D.", *Social Science History*, Vol. 3, 1979.
- Tamaddun, Ahmad Asmuni, "Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Barat", Vol. 5, No. 1, 2017.
- Wn, Wahyuniar, Nur Afifa, "The Political Thought Of Rashidun Caliphate", *Jurnal Al-Dustur*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2020.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan keenambelas 2004.
- Zaenab, Cut, "Membumikan Moral Berpolitik Nabi Muhammad Di Era 4.0", *Al- Ijtima`l-International Journal Of Government And Social Science*, Vol. 7, No. 2, April 2022.
- Zainudin, Ely, "Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Intelegensia*, Vol. 03 No. 01, Januari-Juni 2015.